

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu jenjang pendidikan menengah, telah menetapkan tujuan sekolah yang sesuai dengan tujuan pemerintah dalam GBPP tahun 2013. Berikut adalah tujuan tersebut: 1) Penerapan prinsip-prinsip moral; 2) pengembangan pendidikan kejuruan menengah yang menghasilkan individu dengan kreativitas, inovasi, sportivitas, dan kewirausahaan; 3) peningkatan dan perkuatan system penilaian untuk akreditasi dan sertifikasi pendidikan kejuruan menengah; dan 4) upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas sarana serta prasarana pendidikan kejuruan menengah sesuai dengan standar nasional pendidikan. SMK diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengalaman dan kemampuan menengah sesuai dengan bidang keahlian yang ditetapkan dalam tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

Dalam mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, peserta didik SMK diarahkan untuk benar-benar memahami dan menguasai ilmu yang diberikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Hal ini bertujuan agar lulusan dapat memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tujuan SMK. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diatasi dalam konteks pembelajaran di SMK. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang umumnya dilaksanakan dengan model konvensional, yaitu metode ceramah dan tugas-tugas rutin. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang tidak relevan dengan dunia kerja dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang didapat peserta didik di sekolah dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Inggrid Selsya, 2023

IMPLIKASI PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) PADA EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) PESERTA DIDIK KELAS X DPIB DI SMK PU NEGERI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan salah satu pendidik di SMK PU Negeri Bandung menyatakan bahwa peserta didik pada saat ini sangat kurang dalam keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal demikian terjadi disebabkan peserta didik terbiasa melakukan pembelajaran di rumah secara daring selama tiga tahun sebelumnya, yaitu saat berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterampilan komunikasi dan kolaborasi tersebut merupakan salah satu dimensi dari Kecerdasan Emosi atau *Emotional Quotient* (EQ).

Kecerdasan emosional merupakan suatu istilah yang dikemukakan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan Jack Mayer dari *University of New Hampshire* untuk mendefinisikan kualitas-kualitas emosional yang sepertinya berpengaruh besar terhadap kesuksesan. Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman (2003:45) adalah "kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain". Maka kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam mengenali, menilai, serta mengelola suatu perasaan atau emosi yang dapat berupa penerimaan atau penolakan sehingga menciptakan respon atau sikap yang tepat dalam hubungan sosial

Kecerdasan emosi inilah yang pada umumnya kurang diperhatikan oleh pendidik sehingga kurang dikuasai oleh peserta didik sehingga menyebabkan proses pengajaran tidak terlaksana dengan baik. Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh SMK dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih holistik, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosi peserta didik. Maka, salah satu pendekatan yang berpeluang dalam hal tersebut adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Hal itu juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Artini, dkk yang mengatakan bahwa "kecerdasan emosi peserta didik yang belajar dengan model PjBL mengalami peningkatan yang cukup signifikan".

PjBL ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan dunia kerja. Dalam PjBL, peserta didik diberdayakan untuk aktif berpartisipasi dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek, yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran dengan model PjBL tersebut tentunya tidak terlepas dengan adanya keterkaitan dengan melibatkan kecerdasan emosi peserta didik.

Maka dari itu penulis terdorong untuk meninjau tentang sejauh mana penerapan model PjBL dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi peserta didik di SMK PU Negeri Bandung. Harapannya adalah perkembangan kecerdasan emosi pada peserta didik akan mendorong terjadinya proses pembelajaran dengan baik dan lulusan dari SMK dapat siap bersaing di dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah

Dalam bidang pendidikan, terdapat masalah kurangnya perhatian terhadap penguasaan kecerdasan emosi peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti telah merancang sebuah solusi yang bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional melalui penerapan model pembelajaran PjBL. Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti dapat menemukan beberapa permasalahan berikut.

1. Peserta didik kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran yang kurang menarik.
2. Ketidakrelevanan pembelajaran dengan dunia kerja. Model pendidikan yang digunakan tidak selalu relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang.

3. Kurangnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang merupakan kunci yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal itu terjadi karena peserta didik terbiasa melakukan proses pembelajaran secara daring.
4. Kurangnya pengenalan diri (emosi dalam diri, kekuatan dan keterbatasan diri, dan kepercayaan akan kompetensi diri sendiri) yang mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar dan merasa rendah diri atau *insecure*.
5. Kurangnya kemampuan pengendalian diri saat marah, khawatir, atau sedih saat menghadapi situasi tak terduga di sekolah sehingga bisa melakukan hal agresif kepada orang lain seperti memukul, menendang, atau perilaku kekerasan lainnya.
6. Mudahnya merasa stress dan putus asa saat mengalami kendala mengerjakan tugas sehingga mengakibatkan munculnya keputus asa belajar.
7. Kurangnya empati atau kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan teman atau orang lain. Seperti kasus *bullying* yang terkadang disepelekan.
8. Peserta didik kurang mahir menyampaikan pendapatnya dan tidak bisa mendengarkan pendapat orang lain, atau dalam artian peserta didik kurang bisa berkolaborasi dan bekerjasama dengan orang lain.

C. Batasan Penelitian

Dalam riset ini, dilakukan pembatasan ruang lingkup agar penelitian tidak terlalu luas dan dapat dilakukan secara lebih akurat. Beberapa pembatasan masalah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Model *Project Based Learning* (PjBL).
2. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan di SMK PU Negeri Bandung.

3. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik.
4. Pada penelitian ini, dimensi EQ yang akan di ukur adalah: *Self-Awareness*, *Self-Management*, *Social Awareness*, dan *Relationship Management*.
5. Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas X DPIB di SMK Negeri PU Bandung.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka dari itu rumusan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?
2. Bagaimana tingkat *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan model pembelajaran konvensional terhadap *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.
2. Mengetahui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.
3. Mengetahui perbedaan dari model *Project Based Learning* (PjBL) dengan model pembelajaran konvensional terhadap *Emotional Quotient* (EQ) peserta didik DPIB di SMK Pekerjaan Umum Negeri Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini mempunyai manfaat diantaranya :

1. Secara Praktis
 - a. Memberikan manfaat bagi pendidik, khususnya pendidik mata pelajaran produktif Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK.
 - b. Digunakan sebagai acuan untuk memilih model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan dan informasi tentang penerapan Model PjBL terhadap *Emotional Quotient* (EQ). Hal ini akan memperkaya pemahaman teoritis tentang hubungan antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional.

3. Secara Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi berarti, terutama bagi SMK dan pendidik, dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran produktif di SMK. Penelitian ini menunjukkan pentingnya menggunakan model PjBL untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.

4. Secara Isu serta Tindakan Sosial

Penelitian ini menjadi kontribusi dalam hal pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik pada perspektif model pembelajaran PjBL. Hal ini dapat menjadi isu yang relevan dalam konteks pendidikan dan dapat mendorong tindakan sosial untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai demi meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN adalah untuk memberikan tinjauan umum tentang awal dari permasalahan, termasuk masalah dan situasi yang berasal dari kecerdasan emosional (EQ) peserta didik yang rendah. Inti permasalahan yang diteliti akan tertuang dalam latar belakang permasalahan, yang juga akan mengorganisasikannya menjadi suatu harapan yang harus dipenuhi. Informasi latar belakang dan identifikasi masalah ini akan digunakan untuk membuat rumusan masalah, yang akan menciptakan tujuan, manfaat, dan batasan masalah yang jelas dalam riset ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA berisi mengenai gagasan pembelajaran dengan model PjBL dan EQ. Dengan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan gagasan tersebut dan mengilustrasikan bagaimana teori-teori tersebut terhubung satu sama lain. Hipotesis penelitian yang akan dilakukan pengujian juga dibahas pada bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN akan memaparkan tentang metode, desain, populasi dan sampel yang menjadi subjek dalam riset ini. Selain itu pada bab ini juga dibahas mengenai instrumen penelitian dan teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN akan memberikan informasi mengenai hasil pengolahan dan analisis dari data yang telah didapatkan serta pembahasan tentang penerapan model pembelajaran PjBL terhadap *Emotional Quotient* peserta didik dalam mata pelajaran Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI akan memberikan akhir pernyataan berdasarkan interpretasi peneliti terhadap temuan hasil riset. Bab ini juga akan merangkum jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Bab I sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan implikasi dari penelitian yang dilakukan

serta memberikan rekomendasi yang relevan dalam konteks penelitian yang telah dilaksanakan.